

BAB IV

PERISTIWA MELEDAKNYA GUDANG MESIU DAYEUH KOLOT 1946

4.1 Gambaran Umum Dayeuh Kolot

4.1.1 Arti Kata Dayeuh Kolot

Di sebelah Barat daerah kekuasaan Mataram, tepatnya di utara kaki Gunung Geulis, mengalir sebuah sungai besar yang menjadi ciri atas berdirinya Kerajaan Tarumanagara. Sungai yang dimaksud yaitu sungai Citarum, *Ci* berasal dari kata *Cai* yang berarti air dan *Tarum* yaitu semacam Perdu (tumbuhan) yang tumbuh di tepi sungai itu. Apabila daun perdu itu terkena rendaman air sungai, maka air itu akan berwarna hitam. Tumbuhan perdu biasanya sering digunakan oleh wanita pada masa itu untuk mencuci rambut. Keadaan tanahnya landai sehingga mudah digunakan untuk lalu-lalang orang dengan mempergunakan rakit penyeberangan (Rini, *Dayeuh Kolot*. 2005:2).

Dengan semakin ramainya orang menggunakan daerah itu, maka lambat laun daerah itu menjadi daerah persinggahan dan perdagangan. Pada awal abad ke-17, di daerah ini dibentuk organisasi pemerintahan untuk menata, menyusun dan menertibkan masyarakat dan tata lingkungan hidupnya dalam segala hal sampai dengan penetapan pemakaian nama daerah ini yaitu *Karapyak/Krpyak* yang artinya nama rakit penyeberangan yang dibuat dari batangan bambu.

Pada perkembangan selanjutnya daerah ini dikuasai oleh Kerajaan Mataram. Namun demikian, Pada tahun 1600-an terjadi suatu pemberontakan yang

dilakukan Dipati Ukur terhadap Mataram. Pemberontakan itu terjadi ketika pemerintahan Mataram tengah mengalami kelemahan akibat peperangan melawan VOC sehingga keadaan tersebut dimanfaatkan oleh Dipati Ukur untuk melepaskan diri dari Kekuasaan Mataram. Meskipun menjadi lemah, Pemerintahan Mataram sadar bilamana pemisahan ini tidak ditindak, wibawa Mataram dalam waktu pendek akan hilang di seluruh Jawa. Pada tahun 1632 pemberontakan tersebut berakhir dengan menyisakan dampak berupa kekosongan kekuasaan di Priangan. Sementara itu, pihak Kerajaan Mataram berusaha untuk menguasai Priangan kembali karena daerah itu merupakan benteng pertahanan Mataram di bagian barat terhadap kemungkinan serangan tentara VOC. Oleh karena itu, untuk menghindari terjadinya kerusuhan di daerah Priangan yang mengancam kekuasaan Mataram seperti yang dilakukan oleh Dipati Ukur, maka Sultan Agung memecah Priangan menjadi beberapa daerah kabupaten yang masing-masing diperintah oleh seorang mantri agung (bupati) (Robert Vaskuil, 2007: 9).

Sultan Agung memecah daerah Priangan menjadi tiga kabupaten, yakni Bandung, Sukapura, dan Parakanmuncang. Pembentukan ketiga kabupaten tersebut ditandai dengan pengangkatan Ki Astamanggala sebagai Bupati Bandung dengan gelar Tumenggung Wiraangun-angun, Tumenggung Wiradadha sebagai Bupati Sukapura, dan Tumenggung Tanubaya sebagai Bupati Parakanmuncang. Pelantikan ketiga orang bupati tersebut berlangsung di ibukota Mataram dan dinyatakan dalam *piagam Sultan Agung*. Piagam tersebut merupakan bukti sejarah yang kuat yang menyatakan adanya daerah bernama Bandung dan di daerah itu dibentuk

pemerintahan kabupaten. Setelah ketiga orang bupati tersebut dilantik oleh Sultan Agung di ibukota Mataram, maka mereka pun kembali ke daerah masing-masing dan mencari tempat untuk ibukota kabupaten. Dengan mendapat surat pengangkatan dari Mataram, Tumenggung Wiraangun-angun kembali dari Mataram ke wilayah Tatar Ukar, tepatnya di Timbanganten (Robert Vaskuil, 2007: 9). Selanjutnya pada tahun 1670 Tumenggung Wiraangun-angun membangun pusat pemerintahannya di suatu tempat di tepi Sungai Citarum dekat muara Sungai Cikapundung, tidak jauh dari pertemuan Sungai Citarum dengan Sungai Citarik. Tempat yang dimaksud adalah *Krapyak* yang kemudian dijadikan ibukota Kabupaten Bandung. (Ekadjati, 1981: 14).

Krapyak dipilih sebagai ibukota kabupaten didasarkan beberapa pertimbangan. *Pertama*, tempat itu terletak di tepi Sungai Citarum dan tidak jauh dari muara Sungai Cikapundung. Dengan demikian, dari segi kepentingan komunikasi daerah yang dilintasi Sungai Citarum ini merupakan penghubung dengan daerah-daerah Mataram di pantai utara sedangkan dari segi transportasi, lokasi Krapyak cukup baik karena waktu itu transportasi yang cukup cepat dan hanya dapat dilakukan melalui sungai yang dapat dilayari perahu atau rakit. *Kedua*, lahan daerah Krapyak cukup subur dan dekat dengan sumber air sehingga sangat memungkinkan bagi berlangsungnya kehidupan penduduk.

Berkat kepemimpinan Tumenggung Wiraangun-angun, daerah ini mengalami kemajuan yang pesat. Namun, Pada abad ke-19 tepatnya pada tanggal 25 Mei 1811 Gubernur Jendral Daendels memerintahkan untuk mengadakan

pemindahan ibukota kabupaten dari Krapyak ke utara karena Krapyak selalu dilanda banjir dan dalam rangka pembangunan jalan raya pos (*Groote postweg*), yaitu jalan raya yang menghubungkan ujung barat dan ujung timur sepanjang 1000 km yang di Priangan sendiri, jalan raya tersebut membentang dari Cianjur melalui Kabupaten Badung ke Sumedang. Namun demikian, jalan raya pos tersebut ternyata tidak melalui Krapyak melainkan 10 km di sebelah utara Krapyak sebagai jalan poros.

Untuk mempercepat proses pemindahan ibukota tersebut maka Daendels mengirim utusannya dengan maksud menyampaikan usul dan perintah agar kabupaten dipindahkan dari tempat semula di tepi sungai Citarum ke sebelah utara. Perintah tersebut ternyata ditolak, bahkan salah seorang petinggi pemerintahan waktu itu, Tubagus Anom menentang dengan keras rencana Gubernur Jendral Daendels itu sehingga ia ditangkap dan akhirnya di hukum mati. Untuk kedua kalinya Belanda mengirim utusan dengan maksud berunding dan memecahkan masalah tersebut. Akhirnya setelah dilaksanakan perundingan, maka kabupaten dipindahkan. Adapun daerah yang dijadikan pemerintahan baru itu terletak di bagian tengah wilayah Bandung dengan memiliki tingkat kesuburan tanah yang tinggi, dekat dengan sumber air, dikelilingi gunung dan pegunungan serta berada di titik poros Jalan Raya Pos yang sedang dibangun. Dengan demikian, dari berbagai segi, tempat itu sangat baik untuk ibukota dan pemukiman.

Setelah ibukota dipindahkan ke utara, di pinggir Groote Postweg yang baru, maka Karpyak ditinggalkan sehingga segala hal yang menyangkut kehidupan pemerintahan dan perekonomian beralih ke daerah baru. Oleh karena itu, kota lama (Krapyak) namanya diganti menjadi Dayeuh kolot (dalam Bahasa Sunda *Dayeuh* berarti kota, *kolot* berarti lama/tua). Orang-orang Belanda menyebutnya dengan *Oude Negorij* atau negeri lama (Robert Vaskuil, 2007: 10).

4.1.2 Kondisi Geografis

Dayeuh kolot merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Bandung, tepatnya di Bandung Selatan dengan luas wilayah 985.149,5 ha. Secara astronomis Kecamatan Dayeuh kolot terletak pada $107^{\circ}35'24''$ - $107^{\circ}37'48''$ Bujur Timur dan $6^{\circ}57'36''$ - $6^{\circ}59'24''$ Lintang Selatan. Secara administrasi Kecamatan Dayeuh kolot termasuk wilayah Kabupaten Bandung yang berbatasan langsung dengan:

1. Kotamadya Bandung di sebelah utara
2. Kecamatan Bojongsoang di sebelah timur
3. Kecamatan Baleendah di sebelah selatan
4. Kecamatan Margahayu di sebelah barat (Profil Kecamatan Dayeuh Kolot

Tahun 2008 dan hasil wawancara dengan Bapak Atiek).

Secara geografis letak Kecamatan Dayeuh kolot sangat strategis karena merupakan salah satu daerah penyangga antara pusat kota dengan daerah di sekitarnya. Selain itu, Dayeuh kolot dilalui oleh jalur jalan raya yang

menghubungkan Kota Bandung dengan wilayah Bandung Selatan. Jarak tempuh Dayeuh kolot dari Kota Bandung adalah 13 km dengan waktu tempuh sekitar satu jam.

Secara historis, ditinjau dari letaknya pada tahun 1946, daerah ini merupakan daerah yang strategis karena merupakan penghubung antara wilayah kekuasaan Belanda di sebelah utara dan kekuasaan Indonesia di sebelah selatan. Hal itu didukung dengan dijadikannya Dayeuh kolot sebagai tempat penyimpanan amunisi Belanda di kawasan Bandung Selatan dan sebagai tempat pertahanan terdepan pejuang Indonesia (<http://yulian.firdaus.or.id>). Letak Dayeuh kolot yang strategis itu di dukung pula dengan adanya alat transportasi yang memungkinkan para penduduknya untuk mengunjungi tempat lain. Transportasi yang dimaksud adalah mobil, kereta kuda dan sepeda. Dayeuh kolot dilalui oleh sungai besar yaitu sungai Citarum.

Iklm di Dayeuh kolot yaitu tropis agak basah (*farrly wet*) dengan suhu 28°C - 32°C . Dayeuh kolot memiliki curah hujan yang tinggi yaitu 2.102 mm/t sehingga tidak heran apabila daerah ini berpotensi untuk menghasilkan hujan yang lebih banyak. Disamping itu, ditinjau dari kondisi topografinya, Dayeuh kolot terletak pada ketinggian 600 m dpl dengan wilayah yang relatif datar sehingga wilayah Dayeuh kolot rentan dilanda banjir. Hal itu pula yang dijadikan salah satu faktor penyebab dipindahkannya ibukota kabupaten ke wilayah pinggir Groote Postweg, Bandung.

Pada umumnya wilayah Dayeuh kolot pada tahun 1946 masih didominasi oleh hamparan tanah yang ditumbuhi tanaman liar disamping wilayah pertanian yang dialiri sungai Citarum yang melewati daerah tersebut. Penduduk Dayeuh kolot sebagian besar terdiri dari etnis Sunda, tetapi ada juga yang berasal dari etnis Jawa dan Tionghoa. Adapun agama yang dianut oleh sebagian besar penduduk Dayeuh kolot adalah agama Islam, dan sebagian kecil penduduk Dayeuh kolot menganut agama Protestan dan Kong Hu Chu.

Ketika terjadinya peristiwa Bandung Lautan Api yang mengakibatkan adanya pengungsian besar-besaran ke wilayah Bandung Selatan, daerah ini dijadikan salah satu tujuan pengungsian sehingga menyebabkan bertambahnya jumlah penduduk pada masa itu. Namun demikian, pertambahan jumlah penduduk tidak berlangsung lama setelah daerah itu diduduki oleh tentara Sekutu. Sebagian besar penduduk pindah ke wilayah yang lebih aman seperti Banjarnegara, Majalaya, Garut dan lain-lain. Oleh karena itu, secara drastis jumlah penduduk Dayeuh kolot pada waktu itu menurun industri (wawancara dengan Bapak Atik tanggal 28 Januari 2008).

4.1.3 Pembentukan Badan - Badan Perjuangan

Bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945 yang diwakili oleh Soekarno dan Muhammad Hatta. Proklamasi kemerdekaan merupakan langkah awal dari upaya untuk menegakkan kedaulatan negara. Namun, kondisi kemerdekaan bangsa Indonesia ternyata belum sepenuhnya diterima oleh

Belanda. Oleh karena itu, Belanda kembali ke Indonesia untuk meneruskan penjajahan yang sempat tertunda. Hal itu seperti yang dikemukakan oleh Mestika Zed (1997:14) berikut ini:

“...Belanda menganggap kedatangan mereka kembali ke Indonesia pada periode ini sebagai kelanjutan dari masa lampau kolonial mereka. Tujuan kedatangan mereka kembali ke Hindia Belanda adalah untuk membangun kembali imperium kolonial mereka yang hilang, yang pernah direbut secara paksa oleh Jepang tahun 1942. Tujuan ini sangat kontradiktif dengan apa yang dipikirkan dan dilakukan oleh Bangsa Indonesia pada saat yang sama“.

Sebagai awal dari perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaannya, periode revolusi Indonesia merupakan kelanjutan periode sebelumnya. Revolusi Indonesia merupakan gerakan massa terbesar dan berlangsung serentak di hampir seluruh negeri yang belum pernah terjadi sebelum dan sesudahnya (Mestika Zeid, 1997: 15).

Revolusi di Indonesia mengandung bahaya akan munculnya kekacauan serta rusaknya orde sosial lazimnya situasi krisis yang menyertai adanya semacam *vacuum* kekuasaan yang didukung oleh kekuasaan pusat. Hukum rimba dalam suasana ini akan berlaku dimana yang paling kuat akan menang. Kekuatan fisik hanya dapat dijamin oleh adanya organisasi atau badan bersenjata, yang kemudian dikenal dengan badan perjuangan. Badan perjuangan adalah organisasi-organisasi yang didirikan para pemuda pada awal kemerdekaan dengan tujuan turut mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Pemuda-pemuda tersebut terdiri atas beberapa kelompok barisan pejuang atau disebut badan perjuangan yang pada tahun 1946 berkonfrontasi dengan Sekutu (Inggris) dan tentara NICA yang

terdiri dari pasukan Belanda, *inlander* yang memihak Belanda serta tentara Jepang. Sebagian badan perjuangan tersebut ada yang memiliki seksi yang dipersenjatai yang lazimnya disebut lasykar. Beberapa badan perjuangan sudah berdiri sebelum pemerintah membentuk tentara resmi, namun perkembangannya semakin marak setelah pemerintah mengizinkan didirikannya partai-partai politik. Hampir setiap partai politik besar mempunyai badan perjuangan yang dengan sendirinya menganut ideologi partai yang menaunginya (Pusat Sejarah dan Tradisi TNI, 2000:10-11).

Badan-badan perjuangan merupakan kelompok-kelompok kesatuan yang memiliki pasukan bersenjata yang mana sifat dari kesatuan-kesatuan ini bebas dan hanya tunduk pada perintah pimpinannya masing-masing. Suatu lembaga ketentaraan nasional untuk Republik Indonesia sendiri terbentuk melalui beberapa tahapan perubahan nama. Pada tanggal 22 Agustus 1945 terbentuk Badan Keamanan Rakyat (BKR), kemudian pada tanggal 5 Oktober 1945 badan ini diubah menjadi Tentara Keamanan Rakyat, tanggal 6 Januari 1946 TKR diubah lagi menjadi Tentara Keselamatan Rakyat, kemudian pada tanggal 25 Januari 1946 diubah lagi menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI) (Warouw, et al., 1999: 157-158).

Kemunculan badan-badan perjuangan ini didasarkan pada situasi keamanan pada waktu itu yang yang memungkinkan terbentuknya badan-badan perjuangan dengan fungsi tidak hanya untuk melakukan perlawanan tetapi juga sebagai pusat identitas kelompok serta wahana untuk menjamin kelangsungan

hidupnya. Berkaitan dengan itu, menurut Warouw, pada umumnya badan perjuangan memiliki keterikatan pada tujuan nasional. Namun disamping kesamaan tujuan tersebut biasanya mereka masih mempunyai keterikatan tertentu berdasarkan kepada suku, aliran ideologi tertentu dan politik (Warouw, *et al.* 1999:161).

Di Bandung, badan-badan perjuangan timbul dalam berbagai kesatuan yang kemudian menggabungkan koordinasi pada tanggal 15 September 1945 dengan membentuk Markas Daerah Perjuangan/ Pertahanan Priangan (MDPP). Menurut Smail (1964: 129), Badan koordinasi yang disebut Markas Dewan Pimpinan Perjuangan timbul melalui hubungan yang informal antara beberapa pimpinan perjuangan yang terjadi pada bulan Oktober 1945. Secara formal tanggal didirikannya dari sekitar pertengahan November ketika keadaan Bandung mulai tegang. MDPP terdiri dari beberapa ketua atau pimpinan pasukan dari sebagian besar badan perjuangan di Kota Bandung pada waktu itu, yang dikepalai oleh Sutoko. Badan ini bertugas mengkoordinasikan pasukan-pasukan dan lasykar rakyat yang tergabung di dalamnya. MDPP ini diberi pengertian tentang siasat, strategi dan sebagainya yang bertalian dengan bidang kemiliteran. Dewan perjuangan ini terbagi dalam beberapa bagian seperti bagian Pembelaan, Perlengkapan, Sosial, Penerangan dan lain-lain. Dalam MDPP duduk antara lain Kamran, Astrawinata, Samaun, Bahri, Nukman, Pakpahan, Jamhari, Male, Wiranatakusumah dan M. Sutoko. Pada perkembangan selanjutnya markas koordinasi MDPP pindah dari *Verlengde Regentweg*, Bandung ke Ciparay, Kabupaten Bandung. Karena kota Bandung telah diduduki oleh tentara Sekutu dan Belanda pada tanggal 19 Desember

1945 maka MDPP kemudian diubah menjadi MP3 (Majelis Persatuan Perjuangan Priangan) (Smail, 1964:129). MP3 terdiri dari 61 organisasi di seluruh Priangan dari berbagai golongan. MP3 berdiri sebagai lembaga yang mempersatukan berbagai badan-badan perjuangan di Bandung. MP3 memiliki tiga biro utama antara lain:

1. Biro Politik dipimpin oleh Djerman Prawirawinata
2. Biro Tata Usaha dipimpin oleh Sanusi Hardjadinata
3. Biro Pertahanan dipimpin oleh M. Sutoko

Semua gerakan dan aksi pasukan-pasukan dan barisan-barisan diatur dalam satu komando, pasukan yang tergabung dalam MP3 memiliki wakil seperti Darsono dari Perindo, M. Rivai dari BPRI, Huseinsyah dari Hisbullah dan lain-lain (Adeng, *et al.*, 1995:34). Selama belum adanya suatu bentuk kekuatan dan koordinasi yang baik dari suatu lembaga ketentaraan nasional Republik Indonesia untuk meng-cover daerah-daerah kewilayahan Republik Indonesia maka badan-badan perjuangan memiliki peranan yang penting dalam upaya perlawanan terhadap Sekutu dan Belanda. Anggota-anggota badan-badan perjuangan bergerak di desa-desa dan melancarkan gerilya dari basis desa. Selama berlangsungnya masa revolusi fisik, keberadaan dan aktivitas badan-badan perjuangan di berbagai daerah menunjukkan bahwa kekuatan Republik Indonesia masih ada. Keberadaan badan-badan perjuangan yang berada di Kabupaten Bandung tidak dapat dilepaskan dari latar belakang pembentukannya di kota Bandung karena merupakan kelanjutan dari berbagai badan perjuangan yang sebelumnya telah didirikan di kota Bandung.

Badan-badan perjuangan ini lebih menunjukkan adanya suatu kelembagaan dengan koordinasi yang relatif teratur dalam tubuh kelompok-kelompok pejuang pada waktu itu.

Di samping pembentukan Badan-badan perjuangan, telah terbentuk pula lasykar-lasykar dan pasukan perjuangan yang terdiri dari pemuda-pemuda yang berhasrat untuk mempertahankan negara yang baru saja diproklamasikan. Sebelum proklamasi kemerdekaan, rakyat sudah mempunyai wadah perjuangan yang telah tersusun di mana wadah tersebut sewaktu-waktu dapat diterjunkan apabila suatu saat diperlukan. Wadah perjuangan tersebut diantaranya: Seinendan, Hizbullah, Pelopor, Fujinkai, dan lain-lain. Setelah proklamasi kemerdekaan, pemimpin kelompok tersebut melanjutkan menyusun kelompoknya menjadi kelompok-kelompok kelasykaran dan mencari hubungan-hubungan dan mengabungkan diri kepada susunan kelompok yang lebih besar, maka sejak saat itu lahirlah kelasykaran-kelasykaran di Indonesia (Adeng, 1995: 31).

Istilah Lasykar yang menunjukkan kepada suatu kelompok pejuang bersenjata yang melakukan perlawanan terhadap musuh dalam suatu keadaan di mana kelompok tersebut tidak atau belum memiliki keorganisasian yang teratur. Istilah lasykar dalam bahasa Inggris dapat diterjemahkan dalam istilah *solider*, *militia*, atau *army*. Namun pada masa revolusi fisik di Indonesia, istilah ini bermakna satuan bersenjata di luar tentara reguler, yang pada umumnya berkonotasi pada suatu orientasi politik tertentu (Cribb, 1990: 21).

Lasykar populer sebagai kelompok barisan pejuang yang tidak memiliki ikatan tertentu dengan kepentingan politik vertikal pada level di atasnya, ataupun horizontal yaitu tidak memiliki ikatan koordinasi khusus dengan lasykar-lasykar di daerah-daerah lain yang berjauhan kecuali jika diantara para pemimpinnya terjalin hubungan komunikasi yang intensif. Selama tahun 1945-1946, tidak hanya TRI, badan-badan perjuangan dan lasykar saja yang melawan tentara Belanda dan NICA, tetapi juga rakyat memiliki peran yang besar. Rakyat merupakan pangkal dari pertempuran, dengan bantuan rakyat dapat diperoleh informasi-informasi mengenai lokasi dan gerak kekuatan yang dimiliki musuh. Rakyat juga dapat dipergunakan sebagai tempat persembunyian pasukan gerilya dari kejaran musuh dengan menyamar sebagai rakyat sipil, atau bersembunyi di sekitar perkampungan dengan resiko rakyat mendapatkan berbagai siksaan dari musuh. Rakyat harus menyadari konsekuensi yang dihadapi jika menemukan pasukan gerilya ia akan merahasiakan keberadaan pasukan gerilya kepada musuh (Adeng, *et al.*, 1995: 93-94).

Keadaan tersebut juga terdapat pada masyarakat Dayeuh kolot dimana rakyat Dayeuh kolot sangat mendukung perjuangan pasukan tentara dan Badan-badan perjuangan lainnya. Dukungan tersebut dilakukan dengan cara-cara seperti memberikan informasi mengenai rencana yang akan dilakukan oleh pasukan Belanda. Salah satunya contohnya adalah seperti yang dilakukan ibu-ibu yang berpura-pura berjualan makanan. Mereka menyamar sebagai pedagang supaya bisa masuk ke markas Belanda. Apabila telah berhasil masuk, mereka kemudian akan

segera mendapatkan informasi mengenai rencana penyerangan Belanda. Hal tersebut dapat dilihat ketika Belanda akan melakukan penyerangan secara besar-besaran terhadap kawasan yang ada di Bandung Selatan, para pejuang makanan ini akan segera memberitahu para pejuang. Sehingga peran badan-badan perjuangan dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia ini sangat penting.

Muhamad Riva'i (1976) dan wawancara dengan beberapa narasumber menyatakan bahwa badan-badan perjuangan yang berperan penting dalam peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh Kolot 1946, diantaranya adalah Barisan Banteng Republik Indonesia (BBRI), barisan Pangeran Papak, dan Hisbullah disamping Barisan Pemberontakan Republik Indonesia (BPRI) yang dalam hal ini memiliki peran yang sangat baik bagi kelancaran tugas yang diemban oleh kesebelas orang dari tiga kesatuan yang berbeda tersebut.

4.2 Kondisi Sosial Politik Dayeuh Kolot Menjelang Peristiwa Meledaknya Gudang Mesiu Dayeuh Kolot 1946

Meskipun pernah terjadi beberapa peristiwa di Dayeuh kolot, namun sejauh ini memang belum banyak diketahui kondisi sosial politik Dayeuh kolot pada tahun 1946. Minimnya jumlah penduduk akibat pengungsian dan sedikitnya literatur serta pemberitaan surat kabar sejaman mempersulit pengumpulan data mengenai kondisi Dayeuh kolot pada masa ini. Aparatur pemerintahan setempat telah melakukan pengungsian untuk mendapatkan kondisi aman. Kekosongan kekuasaan ini diisi oleh peranan para pejuang yang masih menguasai daerah-daerah terluar Dayeuh kolot.

Dayeuh kolot dilalui oleh jalan raya yang menghubungkan wilayah yang menghubungkan wilayah Kota Bandung dengan Kabupaten Bandung. Jalan ini cukup penting artinya bagi mobilitas pasukan Belanda, beberapa bulan sebelum dan sesudah pecah peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot, jalan ini bahkan pernah digunakan sebagai jalur pengungsian. Dayeuh kolot merupakan salah satu tujuan daerah pengungsian sehingga pada masanya pernah mengalami pertambahan jumlah penduduk dari kalangan pengungsi walaupun hanya beberapa saat.

Pada bulan Mei-Juli 1946, Dayeuh kolot kerap kali dijadikan sasaran penyerangan tentara Sekutu dan Belanda, (Berdjoeang, 27 Maret; lasykar, 5 Maret dan 1 Juni 1946). Meskipun di daerah ini kerap kali terjadi pertempuran, bukan berarti badan-badan perjuangan atau lasykar di daerah ini aktif mengadakan penyerangan terhadap musuh, melainkan karena Belanda sering melakukan serangan terhadap daerah ini dalam upaya mendesak para pejuang yang masih tetap bertahan di Dayeuh kolot. Secara demografi, Dayeuh kolot mengalami perubahan jumlah penduduk sejak peristiwa Bandung Lautan Api hingga didudukinya Dayeuh kolot oleh Belanda. Pemukiman penduduk tidak merata, rumah-rumah banyak tidak ditempati karena ditinggal penghuninya mengungsi (wawancara dengan Bapak Atiek tanggal 28 Januari 2008).

Menjelang terjadinya peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot 1946, Dayeuh kolot bukanlah suatu ruang kewilayahan yang memiliki komposisi penduduk yang padat. Sebagian besar lahan di wilayah ini kurang digunakan untuk aktivitas pertanian karena para pemilik lahan banyak meninggalkan daerahnya.

Rumah penduduk pun tidak terkonsentrasi dengan baik, sebagian diantara bangunan penduduk hancur karena adanya upaya penyerangan yang kerap kali dilakukan oleh pihak Belanda (wawancara dengan Bapak Atiek tanggal 28 Januari 2008).

Dayeuh kolot memiliki arti penting untuk menunjang daerah pertahanan bagi pejuang Indonesia yang terletak di Selatan Dayeuh kolot serta markas TRI yang berada di Kulalet. Secara politis dan militer letak Dayeuh kolot sangat penting bagi strategi para pejuang Indonesia. Keberadaan kesatuan-kesatuan badan-badan perjuangan di Dayeuh kolot menjadi rintangan yang cukup menghambat pasukan Belanda untuk dapat melakukan serangan langsung atas pos-pos pertahanan para pejuang Indonesia. Dengan demikian, secara umum daerah ini merupakan tempat strategis dari sudut militer, baik bagi Belanda maupun bagi para pejuang Indonesia. Berbagai berita dari surat kabar mengenai peristiwa pertempuran yang terjadi di daerah ini menunjukkan bahwa Dayeuh kolot merupakan wilayah perbatasan sebagai sasaran perebutan yang diinginkan oleh kedua belah pihak.

4.2.1 Dayeuh Kolot Pada Masa Bandung Lautan Api

Periode tahun 1945-1946 bagi Bandung sangatlah penting artinya karena terjadi peristiwa-peristiwa besar terjadi seperti peristiwa Bandung Lautan Api. Pada masa itu tentara Sekutu yang terdiri dari pasukan Gurkha tinggal di sebelah utara Kota Bandung, sementara pasukan TKR, Badan perjuangan serta lasykar-lasykar bermarkas di daerah Bandung Selatan. Mengingat jumlah tentara Sekutu terbatas, maka untuk menyelesaikan tugas mereka mempergunakan tentara Jepang (Berita Indonesia, 4 Desember 1946 hal 2 kol 2). Selain itu, orang-orang Belanda dan Indo-

Belanda serta orang Tionghoa juga menggabungkan diri dengan pasukan Sekutu. Situasi semakin tidak menentu, karena tentara Inggris tidak menghiraukan pemerintah Indonesia. Tentara Sekutu tiap hari melakukan *show of forces* di dalam kota Bandung. Setiap *show of forces*, tentara Sekutu seakan-akan melaksanakan suatu instruksi rahasia untuk bertindak provokatif dengan maksud menimbulkan emosional bagi kalangan pemuda Indonesia (Muhamad Riva'i, 1976:77).

Pada tanggal 24 November 1945 terjadi pertempuran di Kota Bandung. Serangan-serangan kerap kali dilakukan oleh para pemuda dan TKR, sehingga keadaan kota semakin tidak aman. Sementara itu, pada tanggal 27 November 1945 Brigadir Jenderal Mac Donald mengundang Gubernur Jawa Barat, Mr. R. Sutarjo Kartohadikusumo ke markas Tentara Sekutu di daerah utara Kota Bandung. Dalam pertemuan itu Brigadir Jenderal Mac. Donald menyerahkan ultimatum yang ditujukan kepada penduduk Bandung. Isi ultimatum itu pada intinya adalah sebagai berikut:

1. Tentara Sekutu akan menembak semua orang Indonesia yang kedapatan membawa senjata.
2. Semua orang Indonesia yang berada di sekitar rintangan-rintangan jalan akan ditembak mati.
3. Semua orang Indonesia yang berada dalam jarak 200 meter dari pos-pos tentara Inggris, Jepang dan RAPWI siang maupun malam, akan ditembak mati.
4. Akan membersihkan orang Indonesia yang berbuat jahat.

5. Sekutu akan menghindarkan korban jiwa yang tidak perlu.
6. Orang Indonesia agar menyingkir dari bagian Kota Bandung sebelah utara jalan kereta api yang melintang dari timur ke barat.
7. Semua orang Indonesia yang masih tinggal di bagian utara jalan kereta api, setelah pukul 12 siang tanggal 29 November 1945 akan ditawan dan jika mereka bersenjata akan ditembak mati.

Alasan dikeluarkan ultimatum tersebut adalah untuk menjaga keamanan jangan sampai orang-orang yang tidak berdosa terbunuh dan teraniaya. Pengosongan bagian utara Bandung dimaksudkan untuk meyakinkan bahwa di daerah utara tidak ada orang-orang Indonesia yang akan bertindak jahat. Berkenaan dengan ultimatum yang dikeluarkan Sekutu, pihak Indonesia dalam hal ini Gubernur Jawa Barat Sutardjo Kartohadikusumo, Residen Ardiwinangun, Kolonel Arudji Kartawinata dari TKR mengadakan rapat kilat untuk membicarakan mengenai ultimatum tersebut. Hasil dari rapat memutuskan untuk menolak ultimatum dari Sekutu. Setelah itu, Gubernur Sutardjo Kartohadikusumo berangkat ke Jakarta untuk melaporkan adanya ultimatum itu. Sehubungan dengan itu, pemerintah mengeluarkan pengumuman secara resmi yang isinya sebagai berikut:

“...Berhubungan dengan keadaan genting di Bandung yang disebabkan oleh adanya pengumuman dari pihak Inggris tentang pengosongan daerah Kota Bandung sebelah utara jalan kereta api, maka pemerintah pusat telah mengadakan pembicaraan langsung dengan pemimpin tentara Inggris di Pulau Jawa.

Mengingat sukarnya keadaan penduduk sebelah utara kalau bagian itu mesti dikosongkan maka hal itulah yang mendapatkan perhatian istimewa dalam pembicaraan itu.

Hasil pembicaraan itu ialah bahwa penduduk kampung-kampung di bagian utara itu tidak usah dipindahkan. Sebaliknya keamanan di dalam kota bagian kota itu mesti terjamin dan usaha di dalam hal itu ialah supaya orang-orang yang mengganggu keamanan itu dikeluarkan dari bagian kota itu. Untuk mencapai kesepakatan itu dengan segera akan diadakan pembicaraan antara Brigadir Mac Donald dan Gubernur Jawa Barat..“(Nasution Jilid II,1978: 77-78).

Pada dasarnya pemerintah pusat menginginkan agar penduduk jangan pindah dari Kota Bandung bagian utara. Masalah keamanan di kota ditangani oleh kedua belah pihak, yaitu antara pihak Indonesia dengan pihak Sekutu. Pemerintah pusat menghindari pertempuran-pertempuran guna menciptakan ketentraman dan kedamaian dalam rangka terciptanya perundingan diplomasi. Pemerintah beranggapan bahwa melalui diplomasi permasalahan dapat diselesaikan dengan baik. Sebaliknya, bagi pemuda-pemuda dan rakyat Bandung tidak mau menerima begitu saja ultimatum tersebut. Mereka ingin mempertahankan harga diri, derajat dan martabat bangsa Indonesia. Pada tanggal 29 Desember 1945 Pemerintah Kota Bandung memutuskan untuk mengosongkan Bandung bagian utara dari penduduk Indonesia. Mereka yang berada di daerah itu harus selekas mungkin meninggalkan tempat itu. Namun demikian, tidak sedikit yang tidak menuruti ultimatum itu, mereka masih tetap tinggal di Bandung Utara.

Pembagian kota Bandung menjadi dua ternyata menimbulkan ketidak-amanan dan ketidak-tertiban, hal ini terjadi karena kedua belah pihak sering melanggar garis demarkasi. Pertempuran menjadi sering terjadi di beberapa bagian kota. Terjadinya pertempuran-pertempuran itu mengakibatkan kota Bandung

semakin genting. Oleh karena itu, Sekutu memutuskan untuk menghentikan pertempuran-pertempuran di Bandung. Mereka bersiap untuk melakukan hal tersebut dengan paksa, sebuah operasi militer berkekuatan penuh yang disebut "Operasi Sam" segera dilaksanakan tetapi mereka mencoba jalan diplomasi terlebih dulu. Pada tanggal 22 Maret 1946 Sekutu memberi tahu Perdana Menteri Sjahrir bahwa gerakan tersebut akan segera terjadi dan mendesak dia untuk memastikan bahwa dengan membubarkan semua pasukan bersenjata Indonesia sepanjang 11 km dari pusat kota tidak akan memicu perlawanan. Hanya pasukan bersenjata seperti "kaum ekstremis" dan TRI yang terlibat dalam tuntutan ini; warga sipil dan pemerintahan sipil diharapkan dan didorong untuk tetap berada dalam kota yang dikuasai pihak Sekutu. Beberapa hari dari aktivitas diplomatik yang menegangkan terjadi setelah pengungkapan rencana pihak Sekutu tersebut.

Pada tanggal 23 Maret Didi Kartasmita, pemimpin Komandemen Jawa Barat dan Sjafrudin Prawiranegara, wakil menteri keuangan, terbang menuju Bandung untuk menginformasikan pasukan militer setempat dan otoritas sipil tentang ultimatum tersebut dan untuk memberitahukan pada mereka tentang instruksi Sjahrir yang harus diikuti. Salah satu sumber menyatakan bahwa "otoritas sipil" itu adalah seperti TRI dan MP3, yang dipimpin oleh mayornya (Sjamsuridjal), pemimpin divisinya (Nasution) dan pemimpin militer MP3 (Sutoko). Adapun isi ultimatum itu seperti yang penulis kutip dalam harian Sin Po bahwa:

“...Berhoeboeng dengan banjarknja korban di fihak Inggris karena akibat serangan, jang dilakukan oleh fihak Indonesia di Bandoeng dan Soekaboemi, maka Bandoeng haroes ditinggalkan oleh orang-orang jang bersendjata. Tempo oentoek itoe diberikan sampe tengah malem hari Senen tanggal 24 Maret.

Kalaoe ada perlawanan maka fihak serikat akan menggoenakan trangas, dengan alasan fihak serikat minta mengawasi daerah dengan radius 11 km sekitarnja Bandoeng“(Sin Po. 28 Maret 1946 hal.1 kol.2).

Sehubungan dengan itu, Reuter (Boeroeh. 28 Maret 1946 hal.2 kol.2) mengabarkan bahwa sebelum ultimatum Inggris kepada Indonesia untuk mengosongkan daerah Bandung bagian selatan atau meletakkan senjatanya pada tanggal 24 Maret 1946, Mayor Jenderal Didi Kartasmita sebagai perwakilan P.M Sjahrir meminta kepada Sekutu agar diberi tempo sepuluh hari untuk keperluan pengunduran. Pihak Indonesia mengajukan beberapa alasan tentang penundaan tersebut diantaranya karena kesulitan mengorganisasikan gerakan, karena ketakutan mereka jika hal tersebut dilaksanakan secara tergesa-gesa, dll. Namun demikian, usul tersebut ditolak setelah dilakukan perundingan antara Letnan Jendral Stopford dengan Letnan Jendral Hawthorn, Komandan divisi XXIII di Bandung.

Dengan adanya ultimatum yang dikeluarkan oleh pihak Sekutu maka daerah dengan radius 11 km dari tengah-tengah kota Bandung harus dikosongkan oleh semua pasukan bersenjata, mulai tanggal 24 Maret 1946 pukul 00.00, jika tidak dipenuhi maka kota Bandung akan di serang. Ultimatum disebarkan melalui pamflet-pamflet dengan pesawat udara. Ultimatum tersebut kemudian dituruti oleh TRI, bahkan pemerintah daerah yang ada di kota Bandung, yaitu Pemerintah Provinsi Jawa Barat, Keresidenan Priangan, Kabupaten Bandung dan Kota

Bandung serta rakyat sipil kemudian ikut mengungsi ke luar kota Bandung bersama TRI.

Berkaitan dengan hal itu Komandan Divisi III, Kolonel Nasution mengeluarkan perintah antara lain sebagai berikut:

1. Semua pegawai dan rakyat harus keluar kota sebelum pukul 24.00.
2. Semua kekuatan bersenjata melakukan bumi hangus terhadap semua bangunan yang ada.
3. Setelah matahari terbenam, kedudukan musuh di sebelah utara rel kereta api supaya diserang oleh para pemuda Bandung yang ada di utara sambil sedapat mungkin melakukan bumi hangus.
4. Pos komando dipindahkan ke Kulalet (A.H. Nasution, III, 1978: 186, dan Djajusman. 1978: 84).

Dengan adanya perintah tersebut, maka rakyat Bandung melakukan bumi hangus terhadap gedung-gedung terlebih dahulu sebelum mereka meninggalkan kota sehingga terjadi begitu banyak kebakaran. Berkaitan dengan hal itu, Jenderal Hawthorn memutuskan mempercepat gerakan menduduki daerah selatan kota untuk menjaga supaya tidak ada kerusakan-kerusakan di kota. Oleh karena itu, pada tanggal 25 Maret 1946 dapat dikatakan bahwa sebagian besar kota Bandung telah diduduki Sekutu (Berita Indonesia. 26 Maret 1946. hal 2 kolom 4-5, Gelora Rakyat. 25 Maret 1946 hal 2).

Pendudukan Bandung oleh Sekutu ini mengakibatkan ditinggalkannya kota oleh sebagian besar warganya yang diantaranya merupakan para pelaku perekonomian dari golongan pribumi. Namun demikian, tidak semua warga ikut mengungsi, diantara mereka yang tidak ikut mengungsi adalah warga keturunan Cina yang sebagian besar merupakan pedagang. Kelompok ini menyebrang ke sebelah utara rel kereta api yang merupakan daerah kekuasaan Sekutu dan Belanda. Penduduk Cina yang pindah ke Bandung Utara ini pada akhirnya di bujuk oleh Sekutu agar kembali ke daerah Selatan. Sebagian diantara mereka dapat memasuki rumah-rumah mereka semula, tetapi sebagian lagi karena rumah-rumah mereka telah terbakar maka mereka tinggal di bagian utara. Oleh karena itu, keadaan perekonomian di Bandung masih didominasi oleh orang Cina seperti yang diberitakan dalam sebuah harian yang terbit pada waktu itu bahwa:

“...tentang perdagangan di kota Bandung pada umumnya dimonopoli oleh penduduk Tionghoa. Militer Belanda telah melarang pedagang-pedagang Indonesia menjual barang-barang kepada orang Tionghoa, sebab penduduk Tionghoa kota Bandung, katanya tukang-tukang catut dan menaikkan barang semau-maunya. Karena larangan tersebut di atas, maka orang-orang Tionghoa menuntut balas kepada bangsa Indonesia. Kalau pihak Indonesia mau membeli garam dari penduduk Tionghoa, uang diminta terlebih dahulu, setelah itu dilaporkan kepada polisi bahwa orang-orang mau merampok bangsa Tionghoa“ (Merdeka, 9 Juli 1946).

Walaupun Bandung Selatan sudah diduduki oleh Brigade V dari Divisi 23 Inggris (Sekutu), namun kedudukan mereka tetap tidak aman karena pasukan-pasukan dari pemuda Bandung, baik yang tergabung dalam TRI yang bermarkas di Kulalet maupun yang berada di bawah koordinasi dan komando dari MP3 selalu

mengadakan serangan ke daerah Kota Bandung. Selanjutnya untuk menghindarkan berbagai peristiwa yang tidak diinginkan, pihak Sekutu terus menerus mengadakan patroli dan penjagaan. Sementara itu, Keadaan di dalam kota yang telah ditinggalkan penduduknya juga tidak selalu tenang. Beberapa peristiwa penggedoran terhadap rumah dan toko sering terjadi. Penggedoran-penggedoran tersebut dilakukan bukan saja oleh penduduk pribumi atau orang Indonesia, melainkan juga dilakukan oleh serdadu India (Gurkha). Mereka mengambil apa yang ada di dalam rumah atau toko yang ditinggalkan pemiliknya. Menurut surat kabar Boeroeh, diantara perampas-perampas barang-barang itu termasuk pula orang-orang Cina (Boeroeh, 11 April 1946: 2).

Seperti halnya Kota Bandung, Dayeuh kolot pada masa Bandung Lautan Api juga mengalami gejolak politik dan sosial yang tidak jauh berbeda. Gejolak politik ditandai dengan terjadinya berbagai bentrokan bersenjata antara pasukan Belanda di satu pihak dengan para pejuang, rakyat dan TRI di pihak lain. Sejak pertengahan tahun 1946 terdapat kecenderungan yang menunjukkan bahwa pertempuran-pertempuran mulai bergeser dari kota Bandung ke wilayah Kabupaten Bandung, terutama Dayeuh kolot. Dayeuh kolot menjadi daerah pertempuran karena sekutu menjadikan daerah ini sebagai sasaran utama untuk penguasaan Bandung Selatan. Dayeuh kolot merupakan benteng pertahanan sekaligus basis pejuang Bandung Selatan. Oleh karena itu, dalam rangka menguasai kawasan Bandung Selatan maka Sekutu harus menduduki daerah ini untuk menghancurkan

basis pertahanan pemuda Bandung Selatan sehingga di daerah ini bentrok senjata kerap kali terjadi.

Adapun gejolak sosial ditandai dengan peristiwa Bandung Lautan Api yang mengakibatkan masyarakat kota Bandung secara massal meninggalkan tempat tinggalnya yang dibumihanguskan oleh warganya sendiri agar fasilitas-fasilitas yang ada di kota tersebut tidak dimanfaatkan oleh Sekutu dan Belanda yang akan menduduki Bandung. Berkenaan dengan hal itu, menurut Sulaeman (Wawancara tanggal 9 September 2008) bahwa :

“kita tidak ingin tempat yang akan diduduki dimanfaatkan oleh musuh...untuk itu, sebelum Bandung diduduki maka terlebih dulu kota dibakar. Pembakaran itu dilakukan serentak baik oleh tentara maupun warga sipil, termasuk bapa sendiri...tapi, tidak semua gedung-gedung di Bandung di musnahkan. Banyak dari rumah penduduk mengalami pembakaran sehingga banyak dari rakyat yang mengungsi...”

Peristiwa pengungsian ini mengakibatkan kota menjadi sepi, aktivitas perekonomian di dalam kota sempat mengalami kelumpuhan akibat para pelaku ekonomi meninggalkan peran ekonominya seiring dengan peristiwa pengungsian penduduk kota tersebut. Dalam kondisi seperti ini sumber bahan konsumsi bagi tentara Belanda yang berada di Kota Bandung, disamping *suplay* dari Jakarta juga bisa didapatkan dari daerah-daerah di sekitar kabupaten Bandung yang memiliki lahan-lahan luas untuk kegiatan pertanian (Sin Po. 3 Juli 1946). Oleh karena itu, maka terjadi pergeseran kegiatan ekonomi penduduk pribumi dari kota ke daerah-daerah pinggiran kota, yaitu Kabupaten Bandung terutama bagian timur, tenggara dan selatan. Di wilayah ini kehidupan perekonomian masyarakat setempat tidak

begitu banyak mengalami perubahan. Pada umumnya mereka memiliki lahan-lahan pertanian yang digarap secara *inatura* dimana hasil panennya dapat memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga. Lahan-lahan pertanian tersebut terletak dekat sungai atau dilalui oleh anak-anak sungai yang banyak terdapat di daerah pinggiran timur, tenggara dan selatan Bandung. Para anggota badan-badan perjuangan bisa mempertahankan kelangsungan hidupnya sambil melakukan gerilya di daerah-daerah perbatasan karena *suplay* konsumsi bisa mereka dapatkan dari para petani yang menggarap lahan-lahan peretanian disekitarnya (Sitaresmi et al. 2002: 158).

Peristiwa Bandung Lautan Api mengakibatkan terjadinya pengungsian besar-besaran dan hancurnya banyak gedung-gedung pemerintah termasuk rumah-rumah penduduk, khususnya yang berada di wilayah Bandung Selatan (Sitaresmi, *et al.*, 2002: 100-1007). Pengungsian terjadi secara besar-besaran dari Bandung ke radius 11 km dari pusat kota setelah adanya ultimatum dari Sekutu untuk mengosongkan Bandung dari semua pasukan bersenjata. Adapun objek tujuan pengungsian diantaranya adalah kabupaten Bandung, Garut dan Sumedang. Di Bandung sendiri, wilayah pengungsian dibagi kedalam dua bagian, Lebih lanjut dalam *Sejarah Kabupaten Bandung* (2005: 95) dijelaskan bahwa :

Agar roda pemerintahan untuk semua daerah kabupaten Bandung dapat berjalan lancar, maka pada waktu mengungsi daerah kabupaten di bagi dua, yaitu:

1. Daerah utara, meliputi daerah Lembang dan Cicalengka di bawah perintah Patih Bandung Anggakusumah.
2. Daerah Selatan, semua daerah Kabupaten Bandung, termasuk Dayeuh kolot. Daerah ini langsung berada di bawah perintah bupati Bandung, R.T.E Suryaputera.

Dijadikannya Dayeuh kolot sebagai salah satu tempat pengungsian karena letak Dayeuh kolot yang berada di luar radius 11 km. Bersamaan dengan itu, selain penduduk turut pula pasukan pejuang bersenjata yang selanjutnya mereka melakukan konsolidasi di wilayah yang mereka jadikan tempat pengungsian tersebut. Di tempat-tempat itu mereka membuat pos-pos pertahanan seperti yang terjadi di Dayeuh kolot, mereka membentuk benteng pertahanan bagi Indonesia dengan diadakannya pemindahan pos komando TRI ke Kulalet, Dayeuh kolot. (A.H. Nasution Jilid III, 1978: 186).

4.3 Latar Belakang Peristiwa Meledaknya Gudang Mesiu Dayeuh Kolot 1946

Faktor-faktor yang mendorong terjadinya peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot dapat ditelusuri dari penelaahan terhadap beberapa peristiwa yang terjadi di Bandung sebelum terjadinya peristiwa meledaknya gudang mesiu di Dayeuh kolot sebagaimana yang telah dibahas dimuka. Penelaahan juga dilakukan terhadap peristiwa yang secara langsung maupun tidak langsung memiliki dampak terhadap terjadinya peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot tahun 1946. Dalam hal ini peristiwa yang secara tidak langsung memberikan dampak secara umum terhadap terjadinya berbagai peristiwa yang terjadi di Bandung yaitu adanya isu *peuyeum bol* yang membuat semangat pemuda Bandung semakin tinggi untuk merebut kembali kota Bandung yang telah diduduki Sekutu. Adapun peristiwa yang secara langsung memberikan dampak terhadap terjadinya peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot ini adalah didudukinya Dayeuh kolot oleh Sekutu setelah

peristiwa Bandung Lautan Api. Selain itu, tidak dapat diabaikan faktor strategi serta aktivitas-aktivitas yang digerakkan oleh tokoh-tokoh TRI dan badan-badan perjuangan ketika itu.

4.3.1 Isu *Peuyeum bol*

Istilah *peuyeum bol* merupakan suatu kiasan terhadap para pejuang Bandung yang disiarkan melalui radio milik Bung Tomo di Surabaya. Pada waktu itu para pemuda Bandung mengalami kekalahan dalam pertempuran yang terjadi sekitar bulan November 1945. Disiarkan bahwa para pemuda Bandung mengalami *turun semangat* setelah menghadapi tentara Jepang di Heetjansweg, akibatnya setelah peristiwa itu tidak terjadi perlawanan lagi dari pemuda Bandung sehingga diberitakan bahwa pemuda Bandung bermental *peuyeum bol* (semangat tape) (Djajusman, 1978: 29).

Berita itu disiarkan oleh pemuda Tomo, wakil ketua Komite Nasional perwakilan Cicadas dalam pelaksanaan Kongres yang berlangsung pada tanggal 10 November 1945 di Yogyakarta. Berita mengenai pemuda Tomo yang berasal dari Cicadas, Bandung ini dibenarkan oleh Bung Tomo sendiri yang dikutip dalam buku Riva'i (1976: 83) bahwa:

“Sutomo itu saya benarkan berbicara di Radio Pemberontak kami, karena katanya dia mewakili Jawa Barat. Saya memang tidak menanyakan siapa namanya, karena jelas bahwa dia datang ke front Surabaya bersama-sama rombongan Jawa Barat“.

Dalam pidatonya itu, dia menyebutkan namanya yang sama dengan nama pemilik radio pemberontak itu yaitu Bung Tomo sehingga tersebar kabar bahwa

yang menyiarkan berita itu adalah Bung Tomo. Menyikapi hal itu, Bung Tomo dalam buku Djajusman yang berjudul *Bandung Lautan Api* (1978: 31) memberikan penjelasan sebagai berikut.

“...saya tidak pernah menggunakan kata *peuyeum bol*. Sebab memang saya tidak pernah pidato tentang *peuyeum bol*, karena pada waktu itu saya sendiri tidak mengerti apa arti *peuyeum bol* itu. Yang menganjurkan agar para pemuda-pemuda Bandung jangan bersemangat *peuyeum bol* itu adalah pemuda Bandung sendiri yang pada waktu itu khusus datang di Surabaya untuk ikut berpidato...”

Berita bahwa pemuda Bandung memiliki semangat *peuyeum bol* ini berdampak besar pada semangat perjuangan pemuda Bandung, walaupun memang tidak sedikit yang kecewa kenapa orang Bandung mengatakan hal yang negatif mengenai perjuangan daerahnya sendiri. Namun demikian, terlepas dari itu isu tersebut telah membuat pejuang Bandung memiliki semangat untuk tetap mempertahankan kedaulatannya bahkan ketika kota Bandung diduduki Sekutu, semangat untuk merebut kembali kota Bandung semakin tinggi.

Isu *peuyeum bol* telah memberikan motivasi dan semangat yang lebih terhadap perjuangan para pemuda Bandung untuk mengusir penjajah dalam rangka mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia, seperti yang dijelaskan oleh Djajusman (1978: 31) bahwa:“...*peuyeum bol*, telah membuat semangat rakyat Jawa Barat lebih mantap dan sanggup berjuang bertahun-tahun lamanya sampai kedaulatan Republik Indonesia diakui oleh Belanda”.

Berkaitan dengan peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot, Kejadian ini telah membangkitkan semangat pemuda. Semangat yang kuat terus tertanam dalam diri para pejuang Bandung, hal itu terbukti dari kuatnya semangat para pemuda dalam mempertahankan kemerdekaan RI seperti dalam peristiwa-peristiwa di Bandung. Peristiwa Bandung Lautan Api dan peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot 1946 merupakan dua peristiwa penting di Bandung yang merupakan bukti semangat juang pemuda Bandung dalam mempertahankan kemerdekaan dan keinginan yang kuat untuk mengusir Belanda dari Indonesia.

4.3.2 Dayeuh Kolot Diduduki Sekutu

Setelah Kota Bandung di kosongkan, pada tanggal 25 Maret 1946 tentara Inggris (Sekutu) memasuki kawasan Bandung Selatan. Dengan dikuasainya Kota Bandung dan sekitarnya, tugas pasukan Sekutu menduduki kota-kota penting di Jawa Barat telah selesai. Tercapai pulalah rencana strategi pendudukan Sekutu, untuk menyiapkan Jawa Barat sebagai wilayah pangkalan yang sekaligus kekuasaan pemerintah kolonial Belanda di Indonesia (Adeng, 1995: 87).

Dikuasainya Bandung tidaklah menyurutkan Sekutu dalam melakukan penyerangan untuk memperluas kekuasaan, Sekutu mencoba memperluas kekuasaannya dengan melewati batas kota yang telah ditentukan (Lasjkar, 5 Maret 194, hal 1 kol 3). Sekutu mulai melakukan penyerangan terhadap kawasan luar Bandung, seperti Bandung Barat dan Bandung Timur. Tetapi, tidak ada perlawanan yang berarti dari pihak Indonesia karena keadaan pada saat itu terdesak sehingga

pihak Indonesia mundur. Namun demikian, dalam keadaan mundur para pejuang Indonesia telah bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan.

Setelah upaya perluasan kekuasaan ke wilayah Barat dan Timur Bandung berhasil dilaksanakan, maka Jenderal Hawthorn, panglima tentara Sekutu di Bandung berusaha menduduki Dayeuh kolot. Setelah Bandung dikuasai Sekutu, sifatnya yang kolonialistis itu mendorongnya untuk meluaskan gerakannya ke arah selatan sehingga Dayeuh kolot pun mereka duduki (Iriwadi dan Amrin Imron, 1985: 161).

Dayeuh kolot memiliki nilai penting bagi Sekutu dan Belanda, karena merupakan daerah langsung yang berbatasan dengan daerah kekuasaan para pejuang Indonesia. Disamping itu, di Dayeuh kolot terdapat sebuah bangunan bertingkat dua yang semula adalah gudang penyimpanan alat-alat listrik bagi wilayah Priangan sehingga gedung itu disebut gedung listrik. Oleh Sekutu dan Belanda gedung itu dijadikan gudang penyimpanan senjata, mesiu, bahan peledak, dan perlengkapan militer lainnya. Mengenai gudang ini, Barisan Banteng Republik Indonesia wilayah Priangan memberi penjelasan bahwa:

“...kira-kira 200 m sebelah timur dari jembatan Citarum, Dayeuh kolot nampaklah sebuah bangunan bertingkat dua, terbuat daripada beton, yang dahulu dipergunakan sebagai gedung pusat penyimpanan alat-alat listrik daerah Priangan. Pada waktu yang akhir-akhir ini gedung itu dijelmakan menjadi benteng pertahanan musuh yang kokoh kuat. Dari peluru meriam dan mitraliur ke arah pertahanan pemuda-pemuda. Hal inilah yang menimbulkan amarahnya pemuda Bandung, keadaan gedung yang letaknya jelas menjulai itu mencolok...selain dari pada gedung itu, adalah pula sebuah beton yang letaknya tidak jauh dari gedung listrik tadi. Adapun letaknya di kampung Pesayuran dan di jaman Belanda

dipergunakan sebagai tempat penyimpanan alat-alat perang“. (Ekadjadi, 1981: 259).

Dalam upaya penyerangan yang dilakukan Sekutu dan Belanda terhadap kawasan Bandung Selatan, gudang ini menjadi tempat yang amat penting bagi Sekutu sebagai pertahanan terdepan menghancurkan pos-pos pertahanan para pejuang Indonesia di kawasan Selatan Bandung (wawancara dengan Bapak Sule Sulaeman tanggal 9 September 2008).

Didudukinya Dayeuh kolot senantiasa mempermudah akses untuk menguasai secara keseluruhan kawasan Bandung selatan. Surat kabar Boeroeh yang terbit pada saat itu mengabarkan bahwa pada tanggal 27 Maret 1946 telah mulai terdengar dentuman meriam yang digambarkan sebagai suatu pertempuran yang terjadi di Dayeuh kolot ke arah selatan (Boeroeh, 28 Maret 1946. hal 2 kolom 1-3).

Serangan-serangan terus dilakukan pihak Sekutu dan Belanda setelah mereka menguasai Dayeuh kolot sehingga situasi daerah itu penuh dengan ketegangan. Didudukinya Dayeuh kolot oleh Sekutu dan Belanda mengakibatkan lumpuhnya kegiatan roda pemerintahan, ekonomi dan pertahanan karena sarana dan prasarana banyak mengalami kerusakan berat akibat seringnya terjadi penyerangan dan pengeboman yang dilakukan oleh tentara Sekutu dan Belanda terhadap Dayeuh kolot sehingga penduduk setempat sebagian besar melakukan pengungsian ke selatan yaitu Pameungpeuk, Ciparay dan Banjaran. Dengan ditinggalkannya Dayeuh kolot oleh penduduk maka daerah ini sampai sekarang hanya memiliki

sedikit penduduk yang benar-benar asli. Hal senada diungkapkan oleh Bapak Sulaeman dalam pernyataan berikut ini:

“Sekarang mah nggak ada penduduk Dayeuh kolot yang benar-benar dari dulu menetap disini. Kalaupun ada, paling itu cuma sedikit...da yang bapa tahu mereka pada ngungsi karena kondisi perang. Kondisi Dayeuh kolot pada waktu itu sangat terancam, Inggris terus-menerus melancarkan serangan ke Dayeuh kolot sehingga wargapun banyak yang meninggalkan rumahnya karena merasa tidak aman untuk tinggal di sana dengan kondisi yang semakin genting...

Tidak ada kegiatan apapun yang dilakukan di sana, walaupun awalnya Dayeuh kolot adalah pangkalan bagi pejuang kita...setelah kejadian itu, para pejuang kita memindahkan pangkalan ke Baleendah. Di sanalah para pejuang, baik itu laskar ataupun yang lainnya berupaya mengembalikan kembali daerah yang telah diduduki “(wawancara tanggal 9 September 2008).

Para pemuda pejuang maupun rakyat yang meninggalkan Dayeuh kolot pergi meninggalkan rumah tanpa membawa barang berharga, mereka pergi membawa barang seadanya sehingga dengan dikosongkannya Dayeuh kolot oleh penduduknya, maka rumah-rumah yang kosong banyak dirampok (wawancara dengan Bapak Sule Sulaeman tanggal 9 September 2008).

Didudukinya Dayeuh kolot tidak menyulutkan semangat pemuda Indonesia yang berada di wilayah Bandung Selatan untuk berusaha merebut kembali Dayeuh kolot dari pihak Sekutu dan Belanda. Pada tanggal 13 April 1946 terjadi kontak senjata antara Sekutu dan Belanda dengan pejuang Indonesia di Dayeuh kolot selama enam jam dengan menewaskan dua serdadu Belanda dan beberapa orang luka-luka. (Berita Indonesia. 25 April 1946). Upaya merebut Dayeuh kolot ini merupakan bagian dari upaya untuk merebut kembali kota

Bandung. Oleh karena itu, peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot ini tidak dapat dilepaskan dari peristiwa sebelumnya.

Sementara itu terjadilah suatu peristiwa pemindahan kekuasaan militer dari tangan Sekutu kepada Belanda pada tanggal 15 April 1946 dibawah pimpinan Kolonel Meyer (Lasjkar. 3 Djoeni 1946. hal 2, Kolom 4). Dengan adanya peristiwa tersebut semakin jelaslah bahwa pengembalian penjajahan atau kekuasaan ke tangan Belanda merupakan bentuk kerjasama antara Sekutu dan Belanda. Dengan demikian, Belanda sepenuhnya kembali menjajah Republik Indonesia. Sehubungan dengan peristiwa pemindahan kekuasaan dari tangan Inggris ke tangan Belanda, A.H Nasution (1978: 189) mengungkapkan bahwa:

“...Bandung Selatan kemudian diserahkan oleh Divisi ke-23 kepada Belanda. Disinilah Brigade V di bawah pimpinan Kolonel Meyer ditugaskan. Dan buat pertama kali kita langsung berhadapan dengan Belanda di daerah Bandung. Terbukti mereka jauh lebih ganas dari tentara Inggris-India“.

Pemindahan kekuasaan tersebut dimaksudkan untuk melancarkan perang, yaitu sebagai usaha penaklukan terhadap rakyat Indonesia. Dengan maksud itulah Belanda berusaha melancarkan serangan ke segenap penjuru tanpa pembatasan-pembatasan lagi (Lasjkar. 26 April 1946). Dalam usaha memulihkan kekuasaannya, Belanda sangat aktif melakukan perang psikologis dan agitasi politik. Artinya, Belanda berusaha mencampuri urusan-urusan politik pemerintahan. Hal ini tentunya berbeda dengan Inggris (Sekutu) yang tidak mau mencampuri urusan pemerintahan sipil (Nasution, 1978:190).

Dalam kedudukannya di Bandung, Belanda melakukan patroli dengan aktif dan intensif. Selain itu Belanda lebih fanatik, mereka tidak puas dengan menduduki bangunan-bangunan penting dan jalan-jalan utama, tetapi juga melakukan penjagaan ketat. Pada tanggal 1 Mei Belanda melakukan penyerangan terhadap pos pertahanan Indonesia yang berkedudukan di Dayeuh kolot, sehingga terjadi kontak senjata. Tercatat 100 kali tembakan senjata berat ke daerah Dayeuh kolot. Peristiwa penyerangan tersebut menewaskan 5 orang warga sipil Indonesia (Merdeka. 2 Mei 1946).

Pada tanggal 27 Mei 1946 tentara Sekutu secara resmi meninggalkan kota Bandung. Sebagaimana halnya di kota-kota lain di Indonesia, kota Bandung diserahkan oleh Sekutu kepada tentara Belanda. Penyerahan tersebut tidak hanya dalam bidang militer, akan tetapi juga dalam bidang politik pemerintahan. Dalam bidang militer, segala tanggung jawab mengenai keamanan dan ketertiban di dalam maupun di luar kota Bandung telah menjadi kewajiban tentara Belanda beserta pemerintahan sipilnya.

4.4 Terjadinya Peristiwa Meledaknya Gudang Mesiu Dayeuh Kolot 1946

4.4.1 Muhamad Toha Sebagai Pemimpin Peledakan Gudang Mesiu Dayeuh

Kolot 1946

Berbicara mengenai peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot 1946 tidak dapat dipisahkan dari seorang tokoh Barisan Banteng Republik Indonesia (BBRI) yaitu Muhamad Toha. Nama Muhamad Toha telah tercatat dalam

sejarah, perjuangannya dikenal oleh sebagian besar masyarakat Bandung, dan Jawa Barat pada umumnya. Muhamad Toha lahir pada tahun 1927 di desa Suniaradja, Bandung. Ayahnya bernama Ganda, seorang pegawai *De Unie* di Bandung dan ibunya bernama Narijah binti Nesah adalah seorang yang sederhana dari kalangan masyarakat biasa. Dalam usia yang baru menginjak satu tahun Muhamad Toha ditinggal ayahnya karena meninggal dunia. Oleh karena itu Muhamad Toha tidak pernah mengingat tentang ayahnya (Buana Minggu, 12 Februari 1978). Ibu Narijah kemudian menikah kembali dengan Sugandi, adik ayah Muhamad Toha. Namun, tidak lama kemudian keduanya bercerai dan Muhamad Toha diambil oleh kakek dan neneknya dari pihak ayah yaitu Bapak Jahiri dan Ibu Oneng. Pada tahun 1940 ia menamatkan pelajarannya di Sekolah Rakyat Babatan Kota Bandung, kemudian ia mengikuti kursus Bahasa Belanda serta belajar teknik mobil (auto tekhnik) selama tiga tahun. Disamping itu, ia mulai mengenal dunia militer dengan memasuki Seinendan. Keadaan ekonomi yang pada masa itu kemudian membuat Muhamad Toha mencari pendapatan baru dengan bekerja di bengkel kendaraan militer Jepang di Cukudapateuh, Bandung selama kurang lebih dua tahun yaitu dari tahun 1943 hingga 1945.

Pada masa kemerdekaan, yaitu pada saat rakyat kota Bandung harus mempertahankan kotanya dari ancaman bangsa Asing, Muhamad Toha menggabungkan diri ke dalam kesatuan bernama Barisan Rakyat Indonesia (BRI) pimpinan Ben Alamsyah, paman Muhamad Toha. BRI selanjutnya menggabungkan dengan Barisan Pelopor yang dipimpin oleh Anwar Sutan Pamuncak menjadi

Barisan Banteng Republik Indonesia (BBRI). Pasukan Barisan Benteng Republik Indonesia kemudian berada dibawah komando Markas Perjuangan Pertahanan Priangan (MP3).

Menurut Ben Alamsyah, paman Muhamad Toha dan Rachmat Sulaeman, tetangga Muhamad Toha serta komandannya di BBRI dalam artikel yang berjudul *Muhamad Toha*, ([http://wikipedia.org/wiki/Muhamad Toha](http://wikipedia.org/wiki/Muhamad_Toha)). Muhamad Toha merupakan sosok pemuda pemberani dengan tinggi 1,65 m dengan sorotan mata yang tajam. Ia adalah pemuda yang patuh kepada orang tua, dan memiliki disiplin yang kuat. Karena ketaatan dan kesetiannya terhadap organisasi, maka pada usia yang masih muda yaitu ketika ia berusia 19 tahun ia diberi tugas sebagai Komandan Seksi I bagian Penggempur (Benteng, 17 Agustus 1946). Dalam keanggotaannya di BBRI, Muhamad Toha banyak terlibat dalam berbagai pertempuran melawan serdadu NICA dan Sekutu seperti pertempuran di Heetjansweg, Sapan, Fokker Weg, Viaduct Pasir Kaliki. Ketika terjadi peristiwa Bandung Lautan Api, 24 Maret 1946, pasukan BBRI bergerak menuju Bandung Selatan dan mendirikan markas di Kulalet di seberang Sungai Citarum, Dayeuh kolot. Di sini, Muhamad Toha berulang kali ikut bertempur.

Dari riwayat hidup dan pendidikan serta misi-misi yang telah dilakukan dapat dilihat ia merupakan seorang yang cerdas dengan memiliki kemampuan untuk mengatur sebuah pasukan, karena hanya seorang yang memiliki kecerdasan dan bakat saja yang ditugaskan dalam memimpin misi kemiliteran yang sangat penting.

Selain itu ia juga merupakan seorang yang berpendirian teguh serta berdedikasi tinggi terhadap bangsanya.

4.4.2 Meledaknya Gudang Mesiu Dayeuh Kolot 1946

Pada tanggal 29 Mei 1946, tentara sekutu meninggalkan Kota Bandung. Sebagaimana halnya di kota-kota lain di Indonesia, Kota Bandung diserahkan oleh Inggris kepada tentara Belanda (NICA). Penyerahan tersebut tidak hanya dalam bidang militer saja, tetapi juga dalam bidang politik pemerintahan. Dalam bidang militer, segala tanggung jawab mengenai keamanan dan ketertiban di dalam maupun di luar Kota Bandung telah menjadi kewajiban tentara Belanda beserta pemerintahan sipilnya. Pada saat itu Inggris (Sekutu) menyerahkan mobil-mobil, perlengkapan perang dan persenjataan kepada Belanda.

Tembak-menembak pada saat itu masih sering terjadi, tentara Belanda berulang kali berusaha menguasai jembatan Citarum akan tetapi karena pertahanan rakyat sangat kuat di daerah tersebut, maka Belanda mengalami kegagalan dalam usahanya itu. Dalam berita yang dimuat dalam surat kabar Berdjoeang dikemukakan bahwa, pada tanggal 29 Mei 1946 sekitar pukul 08.30 Belanda menerobos garis pertahanan rakyat di Buah batu. Mereka menggunakan kendaraan sebanyak 27 truk yang didahului oleh gerakan mata-mata yang menyamar sebagai tentara Indonesia. Dalam perjalanan menuju Sapan, pasukan Belanda melepaskan tembakan-tembakan sehingga terjadi pertempuran yang terjadi sampai pukul empat sore. Setelah itu, pasukan Belanda mengundurkan diri karena mereka tidak mampu

menahan serangan balasan dari Barisan Rakyat. Dikabarkan dua orang diantara mereka tewas dan puluhan orang menderita luka-luka. Pada sore itu juga Belanda melepaskan tembakan, yaitu serangan balasan dari Belanda ke daerah Kulalet sehingga di daerah ini pun terjadi lagi pertempuran. Belanda kerap kali melakukan serangan-serangan ke wilayah selatan sehingga kedudukan pejuang semakin terdesak. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sulaeman (7 September 2008), serangan-serangan yang dilakukan Belanda ini didukung dengan persenjataan yang kuat yang bersumber di gudang mesiu Dayeuh kolot. Belanda menggunakan gudang mesiu ini sebagai dasar penyerangan untuk melumpuhkan kekuatan pejuang di Bandung Selatan.

Muhamad Toha merasa kesal dengan tindakan-tindakan Belanda, sehingga ia berniat untuk menghancurkan gudang mesiu itu. Oleh karena itu, ia menyampaikan rencananya untuk menghancurkan gudang mesiu itu kepada atasannya. Akan tetapi, atasannya tidak menyetujui rencana Muhamad Toha tersebut sehingga ia memutuskan untuk pergi ke Garut. Namun demikian, tekadnya untuk menghancurkan gudang mesiu itu semakin kuat sehingga pada tanggal 8 Juli 1946 Muhamad Toha kembali ke Bandung dan besoknya ia menyampaikan permohonannya kembali dan akhirnya diterima. Komandan MP3 Soetoko kemudian menindaklanjuti permohonan Muhamad Toha dengan mengadakan pertemuan dengan semua badan perjuangan yang bermarkas di Ciparay, sebelah selatan Dayeuh kolot. Adapun hasil dari pertemuan tersebut adalah:

1. Tanggal 10 Juli 1946 pusat pertahanan Belanda di Bandung Selatan harus dihancurkan dengan cara meledakkan gudang mesiu yang terletak di Dayeuh kolot.
2. Dikerahkan perwakilan dari tiga kelaskaran untuk menjalankan penghancuran gudang mesiu Dayeuh kolot.

Berdasarkan hasil kesepakatan tersebut, diputuskan bahwa ketiga kesatuan itu adalah Barisan Banteng Republik Indonesia (BBRI), Hisbullah dan Barisan Pangeran Papak. Dari ketiga laskar tersebut, hanya sebelas orang yang diberi mandat untuk melaksanakan tugas menghancurkan gudang mesiu yang dibentuk dalam suatu formasi kecil karena tidak mungkin dengan pasukan besar mengingat Dayeuh kolot adalah wilayah terbuka dan kedudukan musuh lebih strategis.

Tabel 4.1

Daftar nama pemuda yang diberi tugas menghancurkan gudang mesiu Dayeuh kolot

No.	Nama	Kesatuan
1	Ahmad	Barisan Pangeran Papak
2	Memed	Barisan Pangeran Papak
3	Wahri	Barisan Pangeran Papak
4	Muhamad Toha	Barisan Banteng Republik Indonesia (BBRI)
5	Jojon	Barisan Banteng Republik Indonesia (BBRI)

6	Suntana	Barisan Banteng Republik Indonesia (BBRI)
7	Uju	Barisan Banteng Republik Indonesia (BBRI)
8	Mu'in	Barisan Banteng Republik Indonesia (BBRI)
9	Muhamad Ramdan	Hisbullah
10	Warta	Hisbullah
11	Idas	Hisbullah

Kesebelas orang tersebut kemudian berangkat dari Ciparay untuk melaksanakan tugas. Namun, sebelum mereka ke tempat tujuan, terlebih dahulu mereka singgah di Pasir Cina. Hal itu senada dengan penuturan Lettu purn. S. Abbas (Riva'i, 1983: 136), komandan Seksi III Kompi III, Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia bahwa:

Pada sore hari tanggal 9 Juli 1946 pasukan BPRI yang bertahan di Pasir Cina yang terletak di seberang kali Citarum bagian Timur Dayeuh kolot menerima tamu dari Ciparay yang terdiri dari dua regu pasukan yang masing-masing dipimpin oleh Muhamad Toha dari BBRI, dan Achmad dari BPRI-Pangeran Papak. Mereka dilengkapi dengan persenjataan berupa karaben dan pistol serta setiap anggota pasukan membawa dua atau tiga granat yang digantungkan di pinggang masing-masing.

Komandan S. Abbas kemudian melaporkan kedatangan dan tujuan pasukan Muhamad Toha kepada komandan Batalyon BPRI Muhamad Riva'i.

Kemudian Muhamad Riva'i menugaskan S. Abbas untuk mendampingi pasukan Muhamad Toha. Selanjutnya dijelaskan dalam buku Rivai (1983: 136) bahwa pasukan Muhamad Toha tidak membawa perbekalan untuk makan sehingga S. Abbas memberikan makanan yang merupakan persediaan terakhir pasukannya kepada Muhamad Toha. Pada malam hari Muhamad Toha melakukan percakapan dengan S. Abbas. Percakapan itu direkonstruksi oleh S. Abbas (1983: 136) sebagai berikut:

“Bang, mana tahu entah ajal saya tiba, tolong sampaikan salam maaf saya terhadap ibu saya. Katakan bahwa saya dengan segala keikhlasan hati menjalankan tugas ini, demi kepentingan tanah air dan bangsa. Demikian toha mulai pembicaraan.

“Insya Allah, pesanmu akan kusampaikan, kalau umurku panjang dan kalau kami bertemu. Tapi untuk tunanganmu ada pesan atau tidak?”
Tanya S. Abbas.

Lalu Muhamad Toha menjawab *“Ya, untuk dia juga“*. Tapi bang, kami tidak akan menikah kalau kemerdekaan sepenuhnya belum tercapai.

Oh Begitu! Toha, kau yakin tugas ini akan sukses? Ya, sepenuhnya aku yakin! Gudang mesiu musuh itu pasti akan hancur lebur!

Berdasarkan penuturan dari S. Abbas, maka pasukan Muhamad Toha mendapat penjagaan dari pasukan BPRI. Pada pukul 00.30 malam, pasukan Muhamad Toha dengan penjagaan pasukan BPRI secara menyebar bergerak mencapai tempat penyeberangan Dayeuh kolot yang letaknya dekat dengan gudang mesiu Belanda yang merupakan sasaran utama. Penyeberangan itu berjalan selamat, sementara pasukan BPRI bertahan di belakang desa Dayeuh kolot. Dikabarkan

bahwa 25 menit kemudian terdengar suara ranjau meledak bersamaan dengan suara tembak menembak antara pihak Belanda dan pasukan Muhamad Toha.

Kontak antara pihak Belanda dan pihak Muhamad Toha menyebabkan banyak korban di pihak Muhamad Toha sehingga mereka kembali kecuali Muhamad Toha dan Muhamad Ramdan. Muhamad Toha sendiri tetap bertahan dengan kondisi luka parah di paha bahkan terus berjuang untuk masuk ke gudang mesiu (wawancara dengan Warta yang dikutip dari Riva'i dan Suntana tanggal 15 November 2007). Komandan Riva'i yang mendengar laporan bahwa Muhamad Toha tetap bertahan di sekitar gudang mesiu meski dalam keadaan terluka memerintahkan agar S. Abbas mengadakan serangan ke tentara Belanda dari jurusan lain untuk mengalihkan perhatian tentara Belanda dan melapangkan bagi Muhamad Toha untuk menghancurkan gudang mesiu. Menurut S. Abbas, perintah Komandan Riva'i dilaksanakan pukul 9 pagi. Dengan menghindar ke arah timur sekitar 100 m, pasukan S.Abbas melakukan serangan ke arah gudang mesiu sehingga terjadi pertempuran antara pihak S.Abbas dengan tentara Belanda. Sekitar pukul 12.30 terdengar suara dahsyat yang mengejutkan seluruh warga kota, bahkan terdengar hingga 70 km dari pusat ledakan.

4.5 Dampak Peristiwa Meledaknya Gudang Mesiu Dayeuh Kolot 1946

Disadari atau tidak, peristiwa yang terjadi pada tanggal 10 Juli 1946 di Dayeuh kolot telah berdampak serius terhadap seluruh kehidupan terutama aspek pertahanan dan keamanan pada masyarakat Bandung, khususnya Dayeuh kolot.

Secara tidak langsung peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot ini tidak hanya berdampak terhadap pada orang-orang yang terlibat sebagai korban utamanya, tetapi juga telah berdampak langsung terhadap kondisi kehidupan sosial, ekonomi dan politik masyarakat di Bandung Selatan.

Menurut A.H Nasution (1978: 431), terdapat 1.100 ton mesiu yang meladak sehingga mengakibatkan 18 orang meninggal dan lebih dari 50 orang menderita luka-luka serta dua kampung habis terbakar disamping bangunan-bangunan penting milik Belanda yang ikut terbakar. Di tempat penimbunan amunisi itu sendiri terjadi lubang yang luasnya sekitar 100x60 m. (Robert Vaskuil, 2007: 165).

Setelah peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot, kegiatan perekonomian di Dayeuh kolot lumpuh total. Tidak ada kegiatan perekonomian yang dilakukan oleh masyarakat karena pada waktu itu jalan-jalan yang berada di Dayeuh kolot dipasifkan. Walaupun sebelum peristiwa meledaknya gudang mesiu terjadi, perekonomian di wilayah ini berkembang sangat lambat akibat ditinggalkan penduduknya. Dengan adanya peristiwa meledaknya gudang mesiu ini, situasi perekonomian semakin lumpuh. Sawah-sawah terlantar akibat tidak ada yang mengurus sehingga pertanian di daerah ini banyak mengalami kegagalan (wawancara dengan Bapak Atik dan Sule Sulaeman).

Dalam bidang militer, surat kabar Merdeka (12 Juli 1946. Hal 1, kolom 1) mengabarkan bahwa beberapa saat setelah meledaknya gudang mesiu tersebut, tentara Belanda langsung mengerahkan tentaranya untuk melakukan penyerangan secara besar-besaran ke daerah Selatan Dayeuh kolot, tempat dimana terdapat pos-pos

pejuang Bandung seperti yang diberitakan oleh surat kabar Merdeka (12 Juli 1946 Hal 1, kolom 1) bahwa:

Djam 17.30 sebuah pesawat terbang Belanda sebagai serangan pembalasan mendjatoehkan granat-granat dan bom di dekat Pamongpeuk, Banjaran...letoesan-letusan terdjadi...Beberapa orang penduduk mati dan loeka-loeka.

Hancurnya tempat penyimpanan amunisi Belanda untuk kawasan Bandung Selatan ini ternyata bukan melemahkan kekuatan Belanda malah semakin intensifnya Belanda melakukan penyerangan ke daerah selatan Dayeuh kolot. Penyerangan dilakukan secara terus menerus selama sehari-hari sehingga keadaan semakin tidak menentu.

Mengenai tindakan yang dilakukan setelah meledaknya gudang mesiu tersebut, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Atik (tanggal 23 Januari 2008) bahwa setelah terjadinya ledakan tersebut maka polisi tentara serta MP3 mengisolir daerah Dayeuh kolot untuk dilakukan evakuasi terhadap korban dan selanjutnya dilakukan upaya penyelidikan terhadap peristiwa tersebut. Dari hasil penyelidikan yang dilakukan oleh beberapa pihak maka dapat diperoleh informasi yang berbeda satu sama lain. Dalam kaitannya dengan peristiwa ini, pihak Belanda memiliki beberapa pendapat yang berbeda, seperti dalam surat kabar Sin Po (12 Juli, hal 2 kol.3) bahwa :

“Tentang perledakan goedang amunitie deket Dajeuh kolot lebih djaoe bisa diwartakan : bahoea itoe perledakan terdjadi karena salah satoe orang militair jang baroe dateng kendatipoen dilarang keras pegang paraschute flare, lantaran mana ini kabakar. Hawa panas ada begitoe keras, hingga itoe

orang tida bisa berboeat laen dari pada hantjoe itoe flare jang berkobar apa tjilaka atas satoe goendoekan flares yang dibakar...“.

Senada dengan surat kabar tersebut, menurut Robert Vaskuil (2007: 165) meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot diakibatkan karena adanya ketidakhatian seorang tentara Belanda yang bertugas pada pagi hari yang menyebabkan terbakarnya setumpuk proyektil. Tentara Belanda tersebut bermaksud melepaskan sebuah parasut dari sebuah peluru sinar, namun mengakibatkan setumpuk proyektil tersebut menyemburkan api. Reaksi beruntun terjadi sehingga tidak terpikirkan lagi upaya untuk memadamkan api. Berbeda dengan pendapat di atas, dalam sebuah pemberitaan Antara (15 Juli 1946) menjelaskan:

“...tentang meledaknya goedang mesioe di Dajeuh kolot tg. 10-7 jang disebabkan oleh tembakan-tembakan pihak Indonesia jang tepat mengenai goedang tsb., kantor perkabaran Belanda mengabarkan bahwa ledakan itoe adalah murni ketjelakaan sebagai akibat dari perboeatan serdadoe2 Belanda jang bermain dengan obor. Seteroesnja dikabarkan bahwa ledakan tsb. Menyebabkan moentahnja 1.100 ton bahan peledak dan membawa 18 orang korban.

Tekanan oedara pada waktoe ledakan itoe, terjadi sangat dahsjatnja, hingga di bagian oetara kota Bandoeng, banjak katja djendela dan pintoe jang petjah...”

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada pemberitaan yang berasal dari pihak Belanda itu, terkesan tidak konsisten atas apa yang telah diteliti terkait peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot. Apabila dikaji lebih dalam mengenai adanya kecerobohan Belanda yang menyebabkan meledaknya gudang mesiu tersebut, maka didapat suatu ketimpangan dimana tidak mungkin ketika terjadi kontak senjata antara para pejuang Indonesia

dengan tentara Belanda, salah seorang tentara Belanda malah bermain obor. Selain itu, peristiwa meledaknya gudang mesiu terjadi pukul 12.45 sehingga dilihat dari waktu terjadinya peristiwa tersebut, maka tidak mungkin tentara Belanda menggunakan obor pada siang hari mengingat kondisi gudang dua lantai tersebut cukup terang pada siang hari.

Pemberitaan mengenai meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot seakan-akan memberitakan bahwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot adalah murni kecelakaan seradu Belanda sendiri (*human error*). Berlainan dengan pemberitaan tersebut, pemberitaan yang dilakukan oleh beberapa surat kabar Indonesia seperti berdjoeng tidak menyebutkan bahwa meledaknya gudang mesiu itu akibat dari kecerobohan pihak tentara Belanda melainkan sebagai bagian dari adanya kontak senjata antara pihak pemuda Indonesia dengan tentara Belanda yang dibantu oleh tentara Jepang seperti yang dijelaskan berikut ini:

Di tepi kali tjitaroem dekat kampoeng Rantjamoek sebelah oedik Dajeuh Kolot pada tanggal 10 Djoeli kira-kira djam 6-15 terjadi tembakan menembak antara Barisan rakyat dan pasoean Belanda jang bergerak ke tempat itoe. Pasoean² moesoeh terdiri dari serdadoe-serdadoe Belanda dan Djepang jang bersendjatakan senapan otomatis dan meriam. Tembakan-tembakan dari pihak rakjat ternjata tepat mengenai sasaran hingga moesoeh jang selama itoe melepaskan tembakan keadaan menjadi katjau.dengan gagah berani barisan rakyat dapat menghalau musuh jang mengoendoerkan diri jang menyeret 5 mayat serdadoenya dan beberapa orang yang loeka-loeka. Dari pihak barisan rakjat gugur seorang pemoeda sesudah dapat menewaskan 5 orang tersebut di atas tembakan-tembakannya jang djitoe juga seorang pendoeoek menderita loeka-loeka. Kira-kira djam 09.30 tembakan berhenti.

Pada tanggal 10 djoeli moelai poekoel 11 di dekat Dajeuh kolot terjadi lagi tembakan menembak antara pihak rakjat dan moesoeh jang menggoenakan meriam dan mortir. Djam 12.45 tembakan-tembakan pihak Indonesia tepat mengenai tempat pengempoelan mesioe dan bahan peledak

di sebelah oetara dajeu kolot jang segera disoesoel dengan ledakan dahsjat yang terdengar di seloeroeh Bandoeng dan sekitarnja (Berdjoeang, 11 Juli 1946 kol).

Senada dengan beberapa pemberitaan tersebut, berdasarkan hasil penyelidikan yang dilakukan oleh polisi Tentara dengan bantuan MP3 menjelaskan bahwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot merupakan puncak dari rentetan kontak senjata yang dilakukan sejak tanggal 9 Juli 1946. Berdasarkan laporan dari MP3, bahwa Muhamad Toha dan Muhamad Ramdan gugur pada peristiwa tersebut (<http://www.bapeda-jabar.go.id>).

Dalam sejarah dikenal subjektivitas, peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot dipandang sebagai suatu peristiwa yang memiliki tingkat subjektifitas yang tinggi, terdapat dua pendapat yang berbeda dari dua pihak yang berlainan yaitu dari pihak Indonesia dan dari pihak Belanda. Berkaitan dengan hal ini, berdasarkan penelusuran dan penelaahan serta wawancara yang dilakukan terhadap saksi dan pelaku sejarah, maka penulis memandang peristiwa meledaknya gudang mesiu di Dayeuh kolot pada tanggal 10 Juli 1946 ini adalah suatu bagian dari rangkaian peristiwa yang terjadi dari tanggal 9 Juli 1946 sebagai upaya penghancuran pusat pertahanan Belanda di Bandung Selatan, yaitu gudang mesiu Dayeuh kolot.

Sejarah sebagai rangkaian peristiwa atau kejadian tidak berdiri sendiri satu sama lainnya. Terjadinya suatu peristiwa disebabkan oleh peristiwa yang mendahuluinya yaitu faktor penyebab. Peristiwa senantiasa dipandang sebagai suatu akibat dari pertemuan dan pertentangan antara golongan yang satu dengan golongan yang lain. Dalam sejarah terjadinya suatu peristiwa disebabkan adanya sebab dan

akibat. Berdasarkan pemikiran teori Kausalitas, maka peristiwa timbul disebabkan oleh adanya serangkaian peristiwa yang mendahuluinya. Peristiwa yang mendahuluinya secara konkrit berupa rentetan Peristiwa Bandung Lautan Api serta diduduki dan dijadikannya Dayeuh kolot sebagai basis kekuatan Belanda di Bandung Selatan yang menyebabkan kekuatan pemuda Indonesia menjadi terdesak dan keadaan keamanan yang terus-menerus tidak kondusif karena tentara Belanda selalu melakukan upaya penyerangan terhadap daerah Bandung Selatan. Peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot sebagai kajian dalam tulisan ini adalah merupakan akibat dari pertentangan antara pihak Sekutu dan Belanda dengan pihak Indonesia. Kedudukan Belanda di Bandung terutama di Dayeuh kolot telah mengancam dan meresahkan keamanan masyarakat setempat terutama para pejuang, tekanan yang terus dilakukan oleh pihak Belanda yang dilakukan secara terus-menerus mengakibatkan muncul gagasan dari para pemuda Bandung seperti Muhamad Toha untuk menghancurkan pusat pertahanan Belanda yang berada di Dayeuh kolot. Untuk seterusnya adanya peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot ini membawa pengaruh atau akibat terhadap munculnya peristiwa dibelakangnya, yaitu adanya upaya serangan balasan yang dilakukan secara besar-besaran yang dilakukan tentara Belanda terhadap kekuatan Indonesia di Bandung Selatan.

Peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot 1946 adalah salah satu bukti dari bentuk kemarahan sekelompok orang terhadap kedudukan Belanda di Dayeuh kolot yang selalu mengintimidasi dan menyerang daerah di kawasan

Bandung Selatan. Dalam hal ini meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot adalah suatu cara untuk melemahkan kekuatan Belanda yang berada di Dayeuh kolot dimana Daerah ini merupakan pusat kekuatan Belanda di Bandung Selatan. Tindakan peledakan gedung mesiu Dayeuh kolot juga merupakan suatu tindakan jawaban para pemuda Bandung Selatan yang menggambarkan semangat patriotik karena seperti dikemukakan di atas bahwa sebagai cara yang dapat diambil untuk menghancurkan Belanda adalah menghancurkan pusat pertahanannya yaitu Dayeuh kolot. Semangat patriotik dalam peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot merupakan suatu yang dapat dibanggakan dalam perkembangan sejarah Kabupaten Bandung pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.